

## **Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Budaya Rejang di Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong**

**Hati Murdani<sup>1\*</sup>, Okky Rizkyantha<sup>2</sup>, Egun Dalan Saputra<sup>3</sup>, Febi Atriyani<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Institut Agama Islam Negeri, Indonesia.

\*Korespondensi email: [hatimurdani@gmail.com](mailto:hatimurdani@gmail.com)

### **Information**

Submitted: 19-09-2022

Revised: 24-11-2022

Accepted: 15-12-2022

**How to cite:** Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Budaya Rejang di Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong. (2022). *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3 (2), 133-144. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v3i2.14808>

#### **First Publication Right:**

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

#### **Licensed:**



This article is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### **ABSTRACT**

*The Role of Library in Developing Rejang Culture at SMAN 1 Rejang Lebong Library. This study aims to see how the role of libraries in developing and preserving culture. The role of the library of SMAN 1 Rejang Lebong in the Rejang cultural heritage container with the Rejang Corner which contains various information on Rejang culture. Where the library of SMAN 1 Rejang Lebong is located in the middle of the Rejang tribal environment. This research is a qualitative descriptive study. The results showed that the library of SMAN 1 Rejang Lebong has carried out one of the cultural functions. The Rejang Corner Service is located on the 2nd floor of the SMAN 1 Rejang Lebong Library. The activities from the rejang corner are (1) the display of rejang traditional goods, (2) the rejang corner is included in the reference service, (3) the obstacles include lack of funds, lack of support from related parties, and difficulty in getting goods. related to rejang customs.*

**Keywords:** Rejang Tribe Culture; Rejang Corner; Library of SMAN 1 Rejang Lebong

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran perpustakaan dalam mengembangkan dan melestarikan budaya. Peranan perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong dalam melestarikan warisan budaya Rejang dengan membentuk Pojok Rejang yang memuat berbagai informasi budaya Rejang. Dimana perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong berlokasi di tengah-tengah lingkungan suku Rejang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong telah melaksanakan salah satunya fungsinya yaitu fungsi kultural. Layanan Pojok Rejang terletak di lantai 2 Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong. Adapun kegiatan dari pojok rejang tersebut adalah (1) adanya display barang-barang adat rejang, (2) pojok rejang termasuk ke dalam layanan referensi, (3) Adapun kendalanya antara lain, kekurangan dana, kurangnya dukungan dari pihak terkait, dan sulitnya mendapatkan barang yang berkaitan dengan adat rejang.

**Kata kunci:** Budaya Suku Rejang; Pojok Rejang; Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kaya akan budaya, kebudayaannya yang membentang dari sabang sampai marauke. Dengan keragaman budaya tersebut sudah menjadi salah satu tugas kita untuk melestarikan dan mengembangkan budaya ini untuk menjaga ciri khas bangsa kita (Fatmawati, 2021). Budaya yang ada di Indonesia adalah kekayaan yang sangat berharga di mata masyarakat Indonesia serta di mata dunia sekalipun. Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari safari peradaban umat manusia. Perpustakaan adalah hasil budaya dan catatan perjalanan umat manusia (Sunarto, 2006). Berbagai corak budaya baik itu media maupun aktifitasnya menjadi sebuah aset dan warisan manusia untuk diabadikan sehingga dapat dinikmati seterusnya. Peradaban tersebut tercatat dalam berbagai media (Galvão dkk., 2021). Hal ini dapat ditemukan pada benda-benda purbakala yang merekam kejadian penting dahulu kala (Haldon dkk., 2018). Budaya merupakan warisan yang mencirikan identitas sebuah bangsa (Ergashev & Farxodjonova, 2020). Indonesia sebagai negara majemuk yang memiliki perbedaan kultur setiap daerah, dan perbedaan tersebut kadang kala saling mempengaruhi satu sama lain (Firdaus dkk., 2020). Kekayaan budaya itu juga menciptakan toleransi dan tenggang rasa, dan tidak jarang diserap oleh budaya lain dan akhirnya menimbulkan peradaban baru (Pajarianto dkk., 2022). Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, sekarang peristiwa penting tersebut terekam pada disk komputer atau bentuk digital yang dapat diakses lebih efisien (Jaillant, 2019).

Perpustakaan sudah dikenal sejak peradaban Yunani, islam, dan peradaban lainnya sebagai pusat dari ilmu pengetahuan (Necipoğlu, 2019). Namun sejatinya perpustakaan tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya ilmu pengetahuan, namun juga pusat terciptanya dan terpeliharanya kebudayaan peradaban (Skublewska-Paszowska dkk., 2022). Sulistyio Basuki (1991) menyebutkan bahwa perpustakaan juga mempunyai fungsi kultural sebagai media untuk melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini tentunya pustakawan mempunyai peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada di Indonesia ini (Rahayu, 2017). "Pustakawan sebagai pengelola informasi mempunyai andil yang penting dalam penyebaran informasi kebudayaan (Yevelson-Shorsher & Bronstein, 2018). Penyebaran tersebut diharapkan memberikan dampak pada adanya peningkatan pengetahuan masyarakat, dan juga terpeliharanya kesadaran masyarakat akan kebudayaan setempat (Prihanta dkk., 2020). Kaitannya dengan preservasi khazanah budaya local, Bentuk naskah dan manuskrip adalah sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang menjadi identitas bangsa (Nugraha & Laugu, 2021). Adanya upaya pelestarian tersebut menjadi penting dilakukan mengingat budaya yang tertulis maupun tidak tertulis sudah barang penting untuk dipertahankan (Diachenko-Bohun dkk., 2019). Dan tidak jarang fisik dari benda sudah tidak dalam kondisi baik atau sudah rapuh.

Penelitian ini membahas suku rejang sebagai objek yang perlu diangkat dan dilestarikan di perpustakaan. Selain suku melayu, Suku Rejang adalah "satu dari suku-suku tertua di Sumatera. Orang dari suku Rejang mendominasi wilayah Kab. Rejang Lebong, Kab.Kepahiang, Kab. Bengkulu Tengah, Kab. Bengkulu Utara, dan Kab. Lebong" (Sumarto, 2021). Hampir setiap kabupaten di propinsi Bengkulu memiliki masyarakat asli rejang. Dan budaya rejang sudah bukan barang baru lagi bagi masyarakat Bengkulu yang memang harus diperhatikan dan perlu dilestarikan (Badeni & Saparahayuningsih, 2022). Namun disayangkan sedikitnya upaya dari pemerintah daerah untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya rejang melalui media tulisan. Tidak jarang budaya-budaya khas rejang tidak lagi terlihat dan tidak diketahui asal usulnya. Dalam hal ini tentunya perpustakaan sangat berperan penting untuk pelestarian terhadap budaya Rejang terkhususnya Perpustakaan yang

ada di wilayah Rejang Lebong. Selaras dengan fungsi preservasi dari perpustakaan, perpustakaan juga harus ikut andil dalam mempertahankan peninggalan budaya-budaya peradaban lama baik itu berbentuk tulisan maupun media lainnya (Skublewska-Paszowska dkk., 2022). Perpustakaan berada di lingkungan budaya suku Rejang harus lebih aktif menjaga ciri khas budaya yang ada di Provinsi Bengkulu serta menjaga agar tetap terlestarikan dan tidak hilang akibat perkembangan zaman di era globalisasi ini.

Dalam hal ini tentunya perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong juga berperan dan berfungsi dalam upaya pelestarian budaya Rejang agar nilai-nilai dari budaya ini terjamin keberadaannya sebagai warisan budaya Rejang sekarang ini hingga sampai masa yang akan datang. Perpustakaan yang berada dalam lingkungan suku rejang mempunyai tanggung jawab dalam melestarikan budaya Rejang. Pada perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong terdapat layanan Pojok Rejang yang memuat informasi tentang budaya rejang, tidak hanya itu Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong juga melestarikan budaya daerah Provinsi Bengkulu. Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong ini juga sudah dikategorikan perpustakaan yang maju dan sudah terakreditasi A dikelola oleh pustakawan yang handal. Kemajuan perpustakaan tentunya dilihat juga dari terpenuhinya fungsi perpustakaan yaitu salah satunya fungsi kultural. Adapun manfaat dari artikel ini diharapkan dapat memperkaya ruang lingkup dari budaya rejang itu sendiri, perpustakaan khususnya pada fungsinya, serta dapat menjadi acuan untuk menciptakan layanan unggulan. Selain itu juga memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian tentang budaya lokal.

## **2. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif induktif dan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan informasi yang didapatkan dari lokasi penelitian (Degeling & Rock, 2020). Data sekunder didapatkan dari sumber internet, buku dan lainnya yang dipakai untuk mendukung data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 metode, yaitu wawancara dengan informan, observasi di lapangan baik itu perilaku individu, benda, maupun kondisi lapangan, dan dokumen yang tersedia di lapangan. Metode Analisa dalam penelitian ini bersifat induktif, penyimpulan dari bersifat umum ke sesuatu yang lebih khusus.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong salah satu perpustakaan yang selalu aktif dalam setiap kegiatan yang memungkinkan untuk memaksimalkan fungsi dari perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong dinamai dengan perpustakaan ceria. Sesuai dengan konsepnya, perpustakaan menyediakan fasilitas dan layanan yang bisa menarik siswa untuk datang ke perpustakaan dengan ceria sehingga paradigma perpustakaan yang selama ini ada dapat direduksi. beberapa layanan inovatif yang disediakan di perpustakaan tersebut seperti dibuktikan dengan perpustakaan tersebut meraih 10 besar perpustakaan terbaik tingkat nasional. Kegiatan- kegiatan yang dapat mendukung tercapainya prestasi tersebut antara lain adanya gebyar perpustakaan, pengelompokan karya ilmiah siswa sekoalah, mempunyai fasilitas baca yang nyaman, dan menyediakan rejang corner sebagai upaya untuk mendukung pelestarian budaya lokal. Sebagai tempat untuk menyimpan pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Data yang didapatkan terbagi menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Primer didapatkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan memegang peranan penting

dalam melestarikan khazanah kebudayaan bangsa. Salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai wahana untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa (Rahayu, 2017).

Berdasarkan penelitian SMAN 1 Rejang Lebong telah mengembangkan dan melestarikan budaya Rejang melalui Pojok Rejang yang merupakan salah satu keunikan Perpustakaan Ceriah SMAN 1 Rejang Lebong. Awal mula adanya Pojok Rejang untuk melaksanakan fungsi kultural dalam mengembangkan budaya Rejang selain itu Pojok Rejang Juga bermula pada pemenuhan persyaratan akreditasi perpustakaan SMAN 1 Rejang.

Koleksi-koleksi yang ada di Pojok Rejang didapatkan dari masyarakat Rejang yang mempunyai dan menyimpan buku rejang diambil lalu di fotocopy untuk koleksi dan didapatkan dari perpustakaan daerah. Terdapat 17 koleksi tercetak diantaranya ada buku sejarah adat budaya bahasa dan aksara, kamus Rejang-Indonesia, Tari Kejei, dan lain-lain, ada juga berbagai macam koleksi peralatan adat Rejang seperti baju adat, bakul sirih, aksesoris pernikahan adat suku rejang, gambar rumah adat rejang, serta alat musik dan juga berbagai macam foto adat suku rejang. Bentuk-bentuk pelestarian warisan budaya tidak saja ditujukan kedalam bentuk fisik saja akan tetapi lebih jauh kepada nilai nilai filosofis yang terkandung didalamnya (Nugraha, 2013).

Berikut beberapa koleksi alat budaya Rejang yang ada di Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong:



**Gambar 1.** Tempat sirih peralatan "Bekulo" Source: koleksi perpustakaan SMA 1 RL

Berikut aneka ragam adat pada budaya penyerahan sirih adat Rejang dengan menggunakan Bekulo yang masih diterapkan sampai sekarang.

- 1) Sirih Umeak Bugei: budaya ini berupa symbol penyerahan dari orang tua calon mempelai kepada BMA atau ketua batin, guna melaksanakan perasanan anaknya penyerahaan ini dilakukan diruangan tengah jangan diruangan tamu.
- 2) Sirih Minta Izin: Sirih tua atau tua batin menghadap raja atau tua kutei untuk meminta izin membuka acara atau menyampaikan pesan yang tertentu menurut adat istiadat.
- 3) Sirih Serah Kumet: Sirih kerja dari ahli rumah melalui tua batin kepada ketua kutei, supaya dapat diumumkan kepada masyarakat yang hadir untuk melaksanakan pekerjaan bimbang secara bersama-sama
- 4) Sirih Mampar Sayap: Sirih ini mengakui kesalahan yang terjadi baik disengaja atau tidak disengaja

apapun yang terjadi, semacam pepatah adat mengatakan tangan mencencang bahu memikul dalam artikata merasa tanggung jawab atas kesalahannya.

- 5) Sirih Penyerahan: Sirih ini menepati janji, pada hari penyerahan pengantin laki-laki kepada kutei pengantin wanita dan kepada orAng tuanya.
- 6) Sirih Bekadeak Bekadau: Sirih ini memberitahukan apa saja pekerjaan kepada ketua kutei supaya perangkat desa/Lurah mengetahuinya apa yang akan kita rencanakan supaya masyarakat tidak kaget.
- 7) Sirih Pindah Baso: Sirih ini adalah ucapan terima kasih kepada paitia kerja kutei masyarakat karib berabad yang telah bersusah payah mengerjakan pelaksanaan perayaan atau bimbang dan langsung membubarkan panitia, kedua pengantin memindah baso.



**Gambar 2.** Baju adat Rejang Secoure: koleksi perpustakaan SMA 1 RL

Gambar di atas adalah pakaian adat Bengkulu yang juga disebut adat Rejang Lebong. Pakain ini merupakan percampuran dari adat Melayu Palembang, Jambi, Melayu Deli, Melayu Riau, dan juga Lampung.



**Gambar 3.** Umeak Potong Jang Secoure: koleksi perpustakaan SMA 1 RL

- 1) Rumah Adat Rejang adalah Rumah tradisional Rejang asli, atau dalam Bahasa local disebut dengan Umeak Potong Jang. Umeak yang berarti rumah, Potong artinya buatan, dan Jang artinya adalah Rejang. Masyarakat setempat menyebutnya Umeakan, "an" dalam kata tersebut artinya lama/kuno. Umeakan berarti rumah lama. Namun sayangnya rumah ini bisa dibilang sudah tidak eksis lagi. Perpustakaan hanya mempunyai koleksi foto dokumentasinya saja.
- 2) Bentuk: rumah umeak-an ini memiliki hubungan jembatan dengan teblayeeaa kanan dan kiri.
- 3) Berendo adalah dalam Bahasa umumnya Beranda. Panjang dari berendo selebar rumah. Lantainya lebih rendah depicing. Berendo memiliki fungsi sebagai tempat sosial (silaturahmi, tempat bertamu, tegur sapa, dan juga bermain anak-anak), tempat kegiatan perekonomian.
- 4) Umeak Danea adalah ruangan di dalam rumah yang terletak paling depan. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat jamuan, tempat terjadinya musyawarah, serta tempat berkumpul keluarga.
- 5) Pedukuak adalah tempat tidur orang tua. Di tempat tidur tersebut juga terdapat tempat menyimpan barang rahasia yang biasnay menjadi tempat penyimpanan barang berharga.
- 6) Geligei adalah loteng di atas pedukuak dan ruang menyambe. Merupakan ruang tidur anak perempuan dan tempat menyambut tamu teman perempuannya. Tangga untuk naik ke geligei.
- 7) Dopia/dapur, sama seperti fungsi dapur pada umumnya yaitu sebagai tempat memasak, makan, dll.
- 8) Gaang merupakan bagian dari Dopia (dapur), berada di dekat tangga belakang. Gaang pada dasarnya sama seperti beranda namun terletak pada bagian belakang. Berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian, tempat penyimpanan air dan sebagai tempat menjemur makanan. Di ujung gaang terdapat rak-rak tempat perian dan bambu air atau disebut Kepato Lesat Buluak Bioa. Tata letak rumah ini ditaati oleh masyarakat Rejang.

### **Sistem Layanan Pojok Rejang**

Koleksi yang ada di Pojok Rejang ditetapkan oleh pihak perpustakaan dapat dibaca ditempat saja seperti layanan referensi namun tidak dapat dipinjamkan dikarenakan koleksi yang masih sangat kurang. Layanan ini digunakan juga untuk memperkenalkan kepada pemustaka budaya rejang, meningat bervariasinya berlatar belakang dari siswa di sekolah tersebut, mulai dari padang, rejang, Palembang, melayu, dan lain sebagainya. Sehingga layanan ini digunakan untuk mendisplay adat-adat apa saja yang ada terdapat di suku rejang. Perpustakaan mempunyai peluang untuk mengembangkan wacana mempelajari budaya melalui karya-karya besar masa lampau sebagai kegiatan intelektual yang membuat setiap individu yang terlibat dalamnya menemukan hal-hal yang menarik dan juga dapat dibanggakan (Nugraha, 2013).

### **Kendala Dalam Mengembangkan Pojok Rejang**

Upaya Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong dalam mengembangkan Pojok Rejang tentunya ada beberapa kendala-kendala dalam kegiatan pelaksanaannya.

Adapun kendala yang dihadapi oleh tenaga perpustakaan dalam upaya pengembangan Pojok Rejang yang ada di SMA 1 Rejang Lebong, yaitu

- 1) Terbatas akan dana. Keterbatasan dana merupakan hal yang umum terjadi di perpustakaan sekolah, dan juga merupakan hambatan yang paling utama dalam pengembangan koleksi budaya



Rejang. Hal ini menyebabkan pustakawan mengalami kesulitan dan menghambat dalam proses pengembangan koleksi Pojok Rejang di Perpustakaan SMA 1 Rejang Lebong secara maksimal.

- 2) Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat. Dalam pelestarian budaya seharusnya pemerintah ikut serta dalam pengembangannya karena pemerintah sangat berperan dalam upaya pelestarian budaya lokal karena dapat menambah koleksi yang dibutuhkan.

Sulitnya mencari koleksi Sulitnya para pengelola perpustakaan dalam mencari koleksi yang bersangkutan dengan budaya Rejang di karenakan masih minimnya penulis yang menerbitkan buku yang bersangkutan dengan budaya Rejang, sehingga mengakibatkan masih terbatasnya koleksi buku yang ada di Pojok Rejang di Perpustakaan SMA 1 Rejang Lebong tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Peran Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong dalam mengembangkan dan melestarikan budaya Rejang dengan melalui Pojok Rejang yang merupakan salah satu keunikan Perpustakaan Ceriah SMAN 1 Rejang Lebong. Untuk melaksanakan fungsi kultural dalam mengembangkan budaya Rejang selain itu Pojok Rejang Juga bermula pada pemenuhan persyaratan akreditasi perpustakaan SMAN 1 Rejang. Pojok rejang memuat beberapa koleksi tercetak buku-buku mengenai suku rejang dan juga koleksi peralatan adat suku Rejang. Sampai saat ini Pojok Rejang Sudah berkembang dengan baiknamun ada beberapa kendala yaitu kesulitan pihak perpustakaan dalam mencari koleksi budaya Rejang.

#### REFERENSI

- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2022). Manangement of Rejang Tribe Local Wisdom in Environmental Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 84-99. DOI [10.18415/ijmmu.v9i2.3334](https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3334)
- Degeling, C., & Rock, M. (2020). Qualitative research for one health: from methodological principles to impactful applications. *Frontiers in Veterinary Science*, 7, 70. doi: [10.3389/fvets.2020.00070](https://doi.org/10.3389/fvets.2020.00070)
- Diachenko-Bohun, M., Rybalko, L., Grygus, I., & Zukow, W. (2019). Health preserving educational environment in the condition for information technologies. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(2), 93-101. DOI [10.7596/taksad.v8i2.2075](https://doi.org/10.7596/taksad.v8i2.2075)
- Ergashev, I., & Farxodjonova, N. (2020). Integration of national culture in the process of globalization. *Journal of Critical Reviews*, 7(2), 477. DOI [10.31838/jcr.07.02.90](https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.90)
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 810-820. DOI [10.37028/lingcure.v5nS1.1465](https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1465)
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing multiculturalism values through education: Anticipatory strategies for multicultural problems and intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 131-141. DOI [10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020](https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020)
- Galvão, V. F., Maciel, C., Pereira, R., Gasparini, I., Viterbo, J., & Bicharra Garcia, A. C. (2021). Discussing human values in digital immortality: towards a value-oriented perspective. *Journal of the Brazilian Computer Society*, 27, 1-26. DOI [10.1186/s13173-021-00121-x](https://doi.org/10.1186/s13173-021-00121-x)

- Haldon, J., Mordechai, L., Newfield, T. P., Chase, A. F., Izdebski, A., Guzowski, P., ... & Roberts, N. (2018). History meets palaeoscience: Consilience and collaboration in studying past societal responses to environmental change. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(13), 3210-3218. DOI [10.1073/pnas.1716912115](https://doi.org/10.1073/pnas.1716912115)
- Iswanto, R., Rodin, R., & Jurianto, J. (2019). Analisis Sumber Informasi Budaya Suku Rejang dalam Menciptakan Layanan Rejang Corner Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 193–209. DOI [10.29240/tik.v3i2.936](https://doi.org/10.29240/tik.v3i2.936)
- Jaillant, L. (2019). After the digital revolution: working with emails and born-digital records in literary and publishers' archives. *Archives and Manuscripts*, 47(3), 285-304. DOI [10.1080/01576895.2019.1640555](https://doi.org/10.1080/01576895.2019.1640555)
- Krismayani, I. (2018). Mewujudkan Fungsi Perpustakaan di Daerah. *Anuva*, 2(2), 233. DOI [10.14710/anuva.2.2.233-242](https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.233-242)
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Mutia, M., Septiana, A., & Hamengkubuwono, H. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tari Kejei Dan Rumah Adat (Umeak Potong Jang) Kabupaten Rejang Lebong. *Proceedings UMS*. <http://hdl.handle.net/11617/11110>
- Necipoğlu, G. (2019). The Spatial Organization of Knowledge in the Ottoman Palace Library: An Encyclopedic Collection and Its Inventory. In *Treasures of Knowledge: An Inventory of the Ottoman Palace Library (1502/3-1503/4)*(2 vols) (pp. 1-77). Brill. DOI [10.1163/9789004402508\\_002](https://doi.org/10.1163/9789004402508_002)
- Nugraha, H. (2013). *PERPUSTAKAAN DAN PELESTARIAN KEBUDAYAAN*. 4(1), 13. <https://journal.uii.ac.id/unilib/article/view/12662>
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 105-120. DOI [10.14710/lenpust.v7i1.37694](https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694)
- Pajarianto, H., Pribad, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4). DOI [10.4102/hts.v78i4.7043](https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043)
- Prihanta, W., Zainuri, A. M., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. S. (2020). Pantai Taman-Pacitan ecotourism development: Conservation and community empowerment orientation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 1-16. DOI [10.22219/jcse.v1i1.11515](https://doi.org/10.22219/jcse.v1i1.11515)
- Rahayu, E. S. R. (2017). Peran perpustakaan dalam menyelamatkan warisan budaya bangsa. *Media Pustakawan*, 24(3), 40–49. DOI [10.22146/bip.v17i2.1491](https://doi.org/10.22146/bip.v17i2.1491)
- Siess, J. A. (2003). *The visible librarian: Asserting your value with marketing and advocacy*. American Library Association. [https://books.google.co.id/books/about/Visible\\_Librarian.html?id=LgE\\_rel\\_J10C&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Visible_Librarian.html?id=LgE_rel_J10C&redir_esc=y)



- Skublewska-Paszkowska, M., Milosz, M., Powroznik, P., & Lukasik, E. (2022). 3D technologies for intangible cultural heritage preservation—literature review for selected databases. *Heritage Science*, 10(1), 3. DOI [10.1186/s40494-021-00633-x](https://doi.org/10.1186/s40494-021-00633-x)
- Sumarto, S. (2021). Tanah Rejang Tanah Sriwijaya, Penemuan Menhir Situs Rimba di Desa Lawang Agung Kecamatan Sindang Beliti Ulu Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 5(1). DOI [10.47783/literasiologi.v5i1.182](https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i1.182)
- Syah, M. (2016). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 21–43. DOI [10.24090/komunika.v1i1.786](https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.786)
- Yevelson-Shorsher, A., & Bronstein, J. (2018). Three perspectives on information literacy in academia: Talking to librarians, faculty, and students. *College & Research Libraries*, 79(4), 535. DOI [10.5860/crl.79.3.535](https://doi.org/10.5860/crl.79.3.535)